

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Para pakar bahasa telah mengadakan penelitian tentang derivasi dan infleksi, seperti Poedjosoedarmo (1979), Tampubolon (1983), Simatupang (1983), Subroto (1985), Ekowardono (1988), Sunoto (1990), Subroto *et al* (1991), Uhlenbeck (1982), Kridalaksana (1996), Verhaar (2001), Ermanto (2008), Asrumi (2014). Pakar bahasa tersebut tidak semuanya meneliti derivasi bahasa Jawa, tetapi ada juga yang meneliti derivasi bahasa Indonesia.

Poedjosoedarmo (1979) dalam *Morfologi Bahasa Jawa* membahas tentang kata kerja transposisi dari kata benda dan kata kerja transposisi dari kata sifat. Pembahasan kata benda dapat bertransposisi menjadi kata kerja dengan mendapatkan imbuhan. Kata kerja transposisi dari kata benda tersebut dapat menunjukkan relasi objek, kualitas tindakan, dan modalitas sebagaimana kata kerja asli. Ada delapan belas afiks yang dapat mengubah kata benda menjadi kata kerja. Selain kata benda, kata sifat juga dapat bertransposisi menjadi kata kerja dengan mendapat imbuhan. Kata kerja transposisi dari kata sifat ini dapat menunjukkan *voice*, relasi objek, kualitas tindakan, dan modalitas sebagaimana kata kerja asli. Ada enam belas afiks yang dapat mengubah kata sifat menjadi kata kerja. Penelitian yang dilakukan Poedjosoedarmo ini belum membahas secara khusus tentang verba deverbal dalam bahasa Jawa, tetapi hanya membahas verba denominal dan verba deadjektival dalam bahasa Jawa. Korelasi bentuk dengan makna kurang diperhatikan dalam penelitian Poedjosoedarmo (1979), sedangkan penulis penekanan kajian morfologi atas korelasi bentuk, makna, dan fungsi sangat diperhatikan.

Pakar lain yakni Tampubolon *et al* (1979) meneliti tentang *Tipe-tipe Semantik Kata Kerja Bahasa Indonesia Kontemporer*. Tampubolon menguraikan tentang dua belas tipe semantik verba yang mengalami proses penurunan yang disebutnya derivasi, proses inkorporasi, dan proses infleksi. Tampubolon yang menggunakan

kerangka teori semantik Chafe (1970) menyebutkan bahwa komponen semantik merupakan pusat dalam analisis bahasa, sedangkan verba merupakan pusat analisis dalam struktur semantik. Tampubolon (1983) dalam tulisan berjudul “*Verbal Affixation in Indonesian: A Semantic Exploration*” mengklasifikasi tiga kelompok kajian afiksasi yaitu derivasi, inkorporasi, dan infleksi. Pada penelitiannya itu dibicarakan tentang tipe-tipe verba, proses derivasi dan infleksi pada verba.

Disertasi Subroto (1985a) yang berjudul “*Transposisi dari Adjektiva Menjadi Verba dan Sebaliknya dalam Bahasa Jawa*” membedakan derivasi dan infleksi. Selain itu, juga menyebut proses derivasi tersebut dengan istilah transposisi, bila berubah kelas katanya dan taktransposisi, bila tidak berubah kelas katanya. Fokus penelitian Subroto ini hanya kelas kata verba dan adjektiva yang berderivasi, kelas kata yang lain tidak masuk dalam penelitiannya. Analisis morfologi dalam disertasi Subroto berbeda dengan yang dilakukan penulis. Analisis morfologi Subroto membahas masalah analisis lingkup hubungan antara kata dalam paradigmanya, termasuk ancangan kata dalam paradigmatis. Kajian morfologi yang dilakukan Subroto adalah kata-kata diposisikan atas dasar ada tidaknya ciri pembeda, hal ini seperti yang dilakukan Poedjosoedarmo (1979) dan Uhlenbeck (1956). Subroto, Poedjosoedarmo, dan Uhlenbeck menggunakan istilah transposisi untuk menyebut nama lain dari derivasi yang menyangkut perubahan kelas kata. Hal ini tentu saja berbeda dengan penelitian ini. Peneliti menganalisis kata dan bentuk dasarnya, misalkan kata *macul* merupakan hasil dari afiksasi derivasi dari bentuk *pacul*. Meskipun Subroto dalam penelitiannya menggunakan ancangan Uhlenbeck termasuk pengertian transposisi dan taktransposisi, namun dalam pembahasan ketransitifan Subroto menampilkan hal yang berbeda dengan pendahulunya tersebut, yakni pendekatan yang memperhitungkan peran-peran sintaksis, yakni pelaku dan sasaran dalam pemerian makna verba. Dengan kata lain, Subroto meneliti lebih mendalam masalah transposisi bila dibandingkan dengan Poedjosoedarmo dan Uhlenbeck.

Subroto (1991) dalam *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Jawa*, membicarakan masalah jenis kata bahasa Jawa. Buku *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Jawa* dipaparkan adanya verba Kelas 1 dan verba Kelas 2, selain itu juga dibicarakan

morfologi nomina transposisi dari adjektiva dan transposisi dari verba. Di dalam buku tersebut juga dibahas tentang transposisi verba dengan beragam kategori. Kategori yang dibahas tentang nominalisasi dari verba.

Bidang yang diteliti Subroto adalah khusus transposisi dari adjektiva menjadi verba (Av). Pakar ini membedakan verba kelas I dan verba kelas II, dan juga transposisi dari verba menjadi adjektiva yakni Vadj sedangkan yang penulis teliti yakni Vadj, Vn, dan Vv. Subroto membedakan verba kelas I dan verba kelas II dan menguraikan atas paradigma I, paradigma II, paradigma III, dan paradigma IV. Subroto hanya mengkhususkan derivasi transposisional, peneliti meneliti masalah derivasi transposisional dan taktransposisional. Analisis morfologi Subroto membahas masalah analisis lingkup hubungan antara kata dalam paradigmanya, termasuk ancangan kata dalam paradigmanya. Sedangkan peneliti menganalisis kata dan bentuk dasarnya. Misal: kata *macul* merupakan hasil dari afiksasi derivasi dari bentuk *pacul*.

Perbedaan yang mendasar penelitian ini dengan penelitian Subroto. (1) Penelitian ini mengkaji tentang afiks-afiks pembentuk verba denominal, deadjektival, dan deverbal dalam bahasa Jawa, sedangkan Subroto meneliti masalah transposisi dari adjektiva menjadi verba dan sebaliknya. (2) Penelitian ini menganalisis tentang proses pembentukan kata Vn, Vadj, dan Vv dengan proses afiksasi tanpa membedakan verba kelas I dan v kelas II, sedangkan Subroto hanya menganalisis transposisi dari adjektiva menjadi verba dan sebaliknya, dibedakan verba kelas I dan kelas II. (3) Penelitian ini mengkaji tentang derivasi transposisional dan taktransposisional, melalui proses afiksasi, sedangkan Subroto hanya membahas tentang derivasi transposisional. (4) Penelitian ini mengkaji tentang derivasi afiksasi secara detail dari prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks, sedangkan Subroto belum secara terperinci mengkaji tentang afiksasi derivasi dalam bahasa Jawa, namun Subroto lebih menekankan pada Verba kelas I dan kelas II dan menguraikannya atas paradigma I, II, III, dan IV. Penelitian Subroto tentang derivasi ini memberi inspirasi pada penulis untuk meneliti verba derivasional lebih mendalam.

Tarigan (1986) dalam *Pengajaran Morfologi* membicarakan morfologi kata kerja, menurutnya kata kerja dapat dibagi atas kata kerja yang berkata dasar kata

kerja, kata benda, kata keadaan, kata bilangan, dan kata ganti. Selain itu, juga membicarakan masalah morfologi kata kerja dengan kata dasar kata benda, kata kerja, kata keadaan, kata ganti orang. Tarigan tidak menyebut istilah derivasi dalam setiap pembentukan kata kerja dari kelas kata lain. Perbedaan tulisan Tarigan dengan penulis yakni: penulis membahas secara mendalam tentang verba transposisi dari nomina, adjektiva, dan verba melalui proses afiksasi sehingga tercipta pola-pola pembentukan verba dalam bahasa Jawa, sedangkan Tarigan hanya membicarakan sepintas tentang kata kerja dari kelas kata lain dan tidak menyinggung tentang derivasi.

Pakar bahasa lain yang meneliti masalah derivasi bahasa Jawa adalah Ekowardono (1988) dalam disertasi berjudul "*Verba Denominal dan Nomina Deverbal dalam Bahasa Jawa Baku, Kajian Morfologi*". Dalam tulisan itu, Ekowardono berfokus pada kelas kata nomina dan verba yang berderivasi. Selain itu, juga membicarakan masalah (1) ciri-ciri kata kerja yang mencakup ciri-ciri prakategorial; (2) ciri-ciri morfologis; dan (3) ciri-ciri sintaksis. Dalam hal ini mempunyai persamaan dengan penulis yakni tentang ciri-ciri morfologis dan kata nomina dan verba yang berderivasi dalam bahasa Jawa. Yang membedakan dengan tulisan ini adalah bahwa seluruh afiks pembentuk derivasi dibahas secara rinci dan mendalam. Hal ini tentu saja berbeda dengan Subroto yang fokus ke verba dan adjektiva yang berderivasi dan sebaliknya. Selain itu, juga dibicarakan infleksi serta beberapa perbedaan derivasi dan infleksi. Seperti halnya Subroto (1985a), Ekowardono (1988) hanya khusus meneliti derivasi verba transposisi yakni dari nomina menjadi verba dan dari verba menjadi nomina, tanpa menyentuh adanya derivasi yang taktransposisional yakni dari verba menjadi verba. Hal ini tentu saja berbeda dengan penelitian penulis yakni selain meneliti derivasi verba transposisional juga meneliti masalah derivasi verba taktransposisional, seperti kata *ngandha* (V) yang berasal dari kata *kandha* (V) kedua kata itu meskipun termasuk kelas kata yang sama yakni verba akan tetapi mempunyai makna yang berbeda yakni *ngandha* 'bergosip' dan *kandha* 'berbicara'.

Penelitian tentang derivasi yang lainnya adalah Sunoto *et al* (1990) yang berjudul "Sistem Derivasi dan Infleksi Bahasa Jawa Dialek Tengger" yang

menekankan pada bahasa Jawa Tengger. Sunoto mempersoalkan perubahan paradigmatis yang disebabkan oleh proses morfemis melalui afiksasi, modifikasi intern, dan reduplikasi. Melalui proses tersebut diperoleh bentukan-bentukan yang mungkin hanya berubah bentuk dasarnya, mungkin berubah identitas leksikalnya tanpa berubah kelas katanya, mungkin berubah identitas leksikal dan kelas katanya. Dalam penelitian Sunoto tersebut tidak dijelaskan tentang sistem kategori verba Kelas I dan Kelas II penelitian ini memiliki kesamaan dengan penulis yakni tanpa memaparkan verba kelas I dan II, namun memiliki perbedaan kajian yakni adanya verba dengan bentuk dasar verba.

Sementara pembahasan dalam buku dengan judul *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*, Uhlenbeck (1982) membicarakan nomina yang dibentuk dari intiverbal, selain itu juga membicarakan transposisi reduplikasi misalkan *geni* 'api' (N) menjadi *gegeni* 'menghangatkan diri pada api' (V). Uhlenbeck membicarakan tentang penjenisan verba serta pembentukan verba baik dari afiksasi maupun reduplikasi. Kesamaan dengan penulis yakni adanya pembentukan verba dengan afiksasi, bedanya Uhlenbeck belum membahas secara rinci afiks apa saja yang bisa membentuk verba bahasa Jawa, sedangkan penulis menganalisis dengan sangat rinci seluruh afiks yang bisa membentuk verba, baik verba transposisional maupun taktransposisional.

Pembahasan hal yang serupa dikemukakan Kridalaksana (1988) dalam buku *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Dalam buku ini dibahas masalah afiksasi, reduplikasi, dan komposisi dalam pembentukan kata. Lebih rinci penelitiannya mengenai afiks pembentuk verba dari dasar verba, nomina, adjektiva dengan 24 pola, serta reduplikasi morfemis pembentuk verba dari dasar verba, nomina, dan adjektiva dengan 23 pola. Perbedaan yang mendasar yakni penelitian Kridalaksana tentang bahasa Indonesia sedangkan penulis meneliti tentang pembentukan kata dalam bahasa Jawa. Kridalaksana memberikan semangat pada penulis untuk meneliti afiksasi derivasi dalam bahasa Jawa.

Verhaar (2001) dalam buku *Asas-Asas Linguistik Umum* membicarakan masalah morfologi derivasi, reduplikasi, dan komposisi. Verhaar memaparkan bahwa proses afiksasi ada yang derivasi ada yang infleksi, sedangkan proses kompositum hanya derivasi. Lebih rinci dibicarakan tentang masalah infleksi dan

derivasi secara khusus dalam bahasa Indonesia, serta asal dari hasil derivasi menurut kelas kata. Verhaar belum membahas secara rinci pola-pola pembentukan verba dalam bahasa Jawa dengan afiksasi. Hal ini tentu saja sangat berbeda dengan kajian penelitian yang dilakukan penulis.

Disertasi Ermanto (2008) yang berjudul “Derivasi dan Infleksi Verba Bahasa Indonesia”, dibahas lebih lanjut mengenai proses derivasi dan infleksi pada verba bahasa Indonesia. Yang dibicarakan pada penelitiannya yakni proses derivasi transposisional pada verba denominal, proses derivasi taktransposisional pada verba deverbial, proses infleksi pada verba afiksasi, dan reduplikasi derivasi pada verba reduplikasi. Ermanto menekankan derivasi dan infleksi bahasa Indonesia karena proses afiksasi dan reduplikasi. Tulisan Ermanto berfokus pada derivasi dan infleksi khusus hanya verba. Perbedaan yang mendasar dengan penelitian Ermanto yaitu: (1) objek kajian penulis pembentukan kata bahasa Jawa, Ermanto pembentukan kata bahasa Indonesia. (2) Ermanto mengkaji masalah derivasi dan infleksi verba, sedangkan penulis hanya derivasi verba, namun pengkajiannya lebih detail dan rinci seluruh aspek afiksasi seperti prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks dibahas karena tidak dibahas Ermanto, namun hasil penelitiannya sangat bermanfaat bagi kajian derivasi yang dilakukan penulis.

Asrumi (2014) dalam disertasinya yang berjudul “Sistem Morfosintaksis Kategori Verba Deverbal dalam Bahasa Osing” membahas sistem kategori verba deverbial (tipe I) dan kontras kategorialnya, menentukan sistem kategori verba deverbial (tipe II) dan kontras kategorialnya, dan secara sintaksis, mendeskripsikan argumen dan peran argumen verba deverbial tipe I dan tipe II yang meliputi: jumlah, jenis, dan peran argumen, sifat relasi semantik verba deverbial (tipe I dan tipe II) transitif dan intransitif dengan argumen yang mengisi fungsi S, O, Pel, dan Ket. Asrumi menekankan hanya khusus verba deverbial bahasa Osing. Hal ini tentu saja berbeda dengan penelitian ini yang fokus pada verba deverbial, verba denominal, dan verba deadjektiva dengan proses afiksasi. Penulis dan Asrumi memiliki kesamaan yakni sama-sama meneliti verba yang berderivasi.

Artikel yang ditulis Purnanto (2006) “Kajian Morfologi Derivasional dan Infleksional dalam Bahasa Indonesia.” Dalam artikel itu dibicarakan afiks sebagai alat pembentuk kata, menurutnya akan didapati dua jenis afiks yakni afiks

infleksional dan afiks derivasional. Afiks infleksional adalah afiks yang mampu menghasilkan bentuk kata yang baru dari leksem dasar, sedangkan afiks derivasional adalah afiks yang menghasilkan leksem baru dari leksem dasar. Purnanto banyak membicarakan masalah perbedaan infleksi dan derivasi. Hal ini tentu saja yang sedikit membedakan dengan penelitian penulis. Penulis lebih fokus pada afiks derivasi dalam pembentukan kata dan secara mendetail mengkaji seluruh proses afiksasi dalam bahasa Jawa seperti perfiks, infiks, sufiks, dan konfiks, dalam hal ini Purnanto belum membahas sama sekali adanya verba taktransposisional.

Artikel Ermanto (2008) “Perspektif Morfologi Derivasional dan Infleksional pada Verba Berafiks Bahasa Indonesia.” Ermanto juga mengkaji pembentukan kata bahasa Indonesia dengan infleksi dan derivasi. Meskipun Ermanto meneliti derivasi dan infleksi, yang ada persamaan dengan penulis yakni masalah derivasi. Namun, penulis lebih fokus dan detail dalam menguraikan afiks apa saja yang bisa membentuk verba derivasi dalam bahasa Jawa, dan hal ini belum dilakukan Ermanto.

Penelitian lain yang berupa artikel yakni Sabaena (2015) dalam “Afiks-Afiks Derivasi Bahasa Inggris dan Bahasa Balantak Suatu Analisis Kontrastif.” Sabaena memaparkan tentang afiks pembentuk verba dalam Bahasa Inggris seperti prefiks {*un-*}. Prefix {*un-*} dapat dilekatkan pada kata kerja dan kata benda yang berfungsi untuk membentuk kata kerja, seperti berikut.

{*un-*} + KB → KK

{*un-*} + *lock* ‘kunci’ → *unlock* ‘tidak mengunci’

Selain prefiks {*un-*} juga ada sufiks {-*fy*} untuk membentuk kata kerja

KB + {-*fy*} → KK

purifier ‘alat pembersih’ + {-*fy*} → *purify* ‘membersihkan’

Dari beberapa contoh prefiks dan sufiks di atas dapat dilihat adanya kesamaan dengan afiks pembentuk verba bahasa Jawa, seperti berikut.

Prefiks:

{*N-*} + KB → KK

{*N-*} + *kunci* → *ngunci*

Sufiks:

{-en} + KB → KK

{-en} + *kunci* 'kunci' → *kuncinen* 'kuncilah'

Ada beberapa persamaan tentang pembentukan kata dengan afiksasi derivasi. Teori yang digunakan Sabaena berhubungan dengan teori yang dipergunakan dalam penelitian ini, dan proses pembentukan kata yang berderivasi juga berkaitan.

Filip (2001) juga menulis di dalam artikel dengan judul "*Nomina and Verba l Semantic Structure: Analogies and Interaction*". Dalam tulisan Filip ini dipaparkan bahwa antara nomina dengan verba itu ada hubungan yang sangat erat dan saling membutuhkan. Hubungan antara nomina dan verba, bisa secara morfologis dan sintaksis. Nomina bisa dijadikan bentuk dasar menjadi verba dengan afiksasi. Kata benda dan kata kerja saling membutuhkan, secara semantik kata kerja memiliki fungsi dalam kalimat sebagai predikat. Ada beberapa persamaan teori pada artikel ini sehingga bisa dipakai sebagai penambah khasanah wawasan di bidang morfologi khususnya derivasi.

B. Kerangka Teoretis

1. Morfologi

Menurut Nida (1949:1) morfologi adalah sebagai berikut.

Morphologi is the study of morphemes and their arrangements informing words. morphemes are the minimal meaningful units which may constitute word or parts of words, e.g.: re-, de-un-, -ish, -ly, -ceive, -tie, boy, and like in the combination receive, demand untie, boyish, likely. The morpheme arrangements which are treated under the morphology of language include all combinations that form words or parts of words.

Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa morfologi adalah studi tentang morfem dan susunan-susunannya untuk membentuk sebuah kata. Morfem adalah unit makna yang terkecil yang dapat membentuk kata atau bagian-bagian kata, seperti: *re-, de-, un-, -ish, -ly, -ceive, -tie, boy, dan like* di dalam kombinasi *receive, demand, untie, boyish, likely*. Susunan morfem yang diatur di dalam morfologi suatu bahasa meliputi semua kombinasi yang membentuk kata atau bagian-bagian kata."

Dari pernyataan Nida tersebut dapat dikatakan bahwa morfologi bagian dari bidang linguistik yang mempelajari tentang perubahan-perubahan kata atau semua kombinasi yang membentuk kata. Dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari tentang pembentukan dan perubahan kata.

Verhaar (2001) berusaha mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Seperti berikut ini *ngepel*, secara fonologis kata tersebut terdiri dari lima fonem, secara morfologis terdiri atas dua satuan minimal yaitu {*nge-*} dan *pel*, satuan minimal itu menurut Verhaar dinamai “morfem”. Morfem ada dua macam yakni morfem bebas dan morfem terikat. Membicarakan masalah morfem tidak bisa dilepaskan dengan kata. Kata menurut Verhaar merupakan satuan atau bentuk bebas dalam tuturan. Bentuk bebas secara morfemik adalah bentuk yang dapat berdiri sendiri, tidak membutuhkan bentuk lain. Seperti berikut: *ngecet* ‘mengecat’. *Cet* merupakan bentuk bebas, karena *cet* bisa berdiri sendiri tanpa morfem yang lain. Hal ini berbeda dengan {*nge-*}. Morfem {*nge-*} tidak dapat berdiri sendiri dan dinamakan morfem terikat. Morfem terikat tidak dapat berdiri sendiri dan hanya dapat bergabung dengan morfem bebas yang lain. Morfem yang dilemburi morfem yang lain disebut morfem dasar. Lebih lanjut Verhaar menyatakan bahwa morfem dasar ada tiga macam, yaitu: (1) pangkal, (2) akar, (3) pradasar. Morfem pangkal adalah morfem dasar yang bebas, seperti berikut: *cet* dalam *ngecet*. Morfem akar adalah morfem dasar yang berbentuk terikat, supaya menjadi morfem bebas harus ada pengimbuhan, seperti berikut: verba *ili* ‘alir’. Morfem *ili* ‘alir’ tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus mendapat imbuhan misalkan {N-} sehingga menjadi *mili* ‘mengalir’. Morfem pradasar membutuhkan pengimbuhan atau pengklitikan, atau pemajemukan sehingga menjadi bentuk bebas, misalkan *adu* ‘adu’. Kata *labuh* berupa morfem pradasar, morfem *labuh* dapat menjadi morfem bebas, bila mendapat prefiks: *nglabuh* dan *dilabuh*. Pengklitikan: *taklabuh* dan *kolabuh*, atau pemajemukan *labuh/lahbet* ‘perjuangan’. Verhaar (2001) mengatakan morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian-bagian kata secara gramatikal.

Menurut Kridalaksana (1985) morfologi merupakan bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya. Kajian morfologi mencakup satuan-satuan terkecil yaitu morfem dan satuan terbesar yaitu kata. Morfologi mempelajari seluk-beluk pembentukan kata disertai dengan perubahan fungsi dari makna. Selanjutnya morfem merupakan satuan bahasa terkecil yang maknanya relatif stabil dan tidak dapat dibagi atau bagian bermakna lebih kecil. Misal morfem terikat {*dak-*}, {*ka-*}, dan {*sa-*}, morfem bebas *lunga*, *tangi*, dan *turu*.

Sulchair (1987:50) mengatakan proses morfologi ada tiga macam, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Perubahan kata dengan afiksasi seperti pada kata *kathok* ‘celana’ (N) → *kathokan* ‘memakai celana’ (V), *paku* ‘paku’ (N) → *maku* ‘memaku’ (V). Pengubah kata dengan reduplikasi seperti pada kata *geni* ‘api’ (N) → *gegeni* ‘berdiang pada api’ (V), *omah* ‘rumah’ → *omah-omah* ‘berumah tangga’ (V). Perubahan kata dengan pemajemukan *randha* ‘janda’ (N) + *royal* ‘dermawan’ (Adj) → *randha royal* ‘nama makanan’ (N).

Adapun bentuk-bentuk yang berkaitan dengan proses pembentukan kata adalah bentuk dasar (D) dan morfem (Wedhawati, 2006:38). Morfem adalah suatu lingual minimal yang bermakna. Morfem ada dua macam, yaitu (1) morfem terikat dan (2) morfem bebas. *Kathokan* terdiri dari morfem terikat dan morfem bebas, yaitu {-an} sebagai morfem terikat dan *kathok* ‘celana’ sebagai morfem bebas. Morfem terikat keberadaannya tidak dapat berdiri sendiri harus melekat pada morfem bebas. Morfem bebas yaitu morfem yang dapat berdiri sendiri tanpa bergabung dengan morfem lain di dalam turunannya.

Berbicara tentang morfem tidak bisa dilepaskan dengan kategori kata atau kelas kata. Pembagian kelas kata telah lama dilakukan para pakar bahasa yakni sejak Plato hingga Aristoteles, dalam tradisi Eropa penjenisan kata menempati posisi yang sangat penting dalam mempelajari bahasa. Pembicaraan tentang jenis kata atau kelas kata dimulai kaum tradisional yang mendasarkan diri pada makna. Selanjutnya berkembang terus hingga kaum strukturalis sekarang ini. Berbicara mengenai kelas kata tidak bisa lepas dari aliran tradisional dan aliran struktural. Penelitian ini berdasar pada pandangan struktural –yang dikembangkan Verhaar, Ramlan, dan Kridalaksana, walaupun ada beberapa istilah yang memanfaatkan pandangan tradisional.

2. Afiksasi

Salah satu proses morfologi yang ada pada bahasa Jawa ialah proses afiksasi. Kata dibentuk dengan mengimbuhan awalan, sisipan, akhiran, atau gabungan dari imbuhan-imbuhan itu pada kata dasarnya. Poedjosoedarmo (1979:6) menyatakan imbuhan bahasa Jawa berupa prefiks, seperti: {N-}, {dak-}, {ka-}, {di-}, {ke-}, {sa-}, {pa-}, {pi-}. Imbuhan bahasa Jawa yang berupa infiks, seperti: {-in-

, {-um-}, {-el-}, {-er-}. Imbuhan bahasa Jawa yang berupa akhiran seperti: {-i}, {-a}, {-e}, {-en}, {-an}, {-na}, {-ana}, {-ane}, {-ake}. Imbuhan gabungan dalam bahasa Jawa seperti: {ka- -an}, {ke- -en}, {pa- -an}, {N- -a}, {N- -i}, {n- -ake}, {n- -ana}, {N- -e}, {di- -i}, {di- -a}, {di- -ana}, {di- -ake}, {sa- -e}, {-in- -ana}, {-in- -ake}, {-um- -a}.

Sasangka (2001:36) menyatakan bahwa imbuhan bahasa Jawa ada empat, yakni: *ater-ater*, *seselan*, *panambang*, dan *imbuhan bebarengan*. *Ater-ater* dapat disejajarkan dengan prefiks, *seselan* dapat disejajarkan dengan infiks, *panambang* dapat disejajarkan dengan akhiran, *imbuhan bebarengan* dapat disejajarkan dengan konfiks.

Ada empat macam afiks dalam bahasa Jawa, yang dibedakan satu sama lain atas letak atau tempatnya dibedakan dari bentuk dasar satu sama lain atas letaknya atau tempatnya, dibedakan dari bentuk dasar yang bersenyawa, yaitu prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks (Subroto, 1991:19). Prefiks merupakan imbuhan atau afiks yang terletak di depan bentuk dasar. Kata *dituku*, *kegawa*, *sakanca*, dan *kopangan*. Sufiks merupakan afiks yang terletak di belakang bentuk dasar. Kata *padusan*, *tulisna*, dan *tulisi*. Infiks adalah afiks yang disisipkan atau diselipkan pada bentuk dasar. Kata *tinulis*, *gumantung*, dan *rinengga*. Adapun konfiks adalah afiks yang berelimen dua yakni bisa berupa awalan dan akhiran atau *seselan* dan akhiran, misalkan *kepanasen*, *kedhuwuren*, *sapeturon*, *kinemulan*, dan *rinenggan*.

Dari beberapa pendapat pakar morfologi Jawa di atas dapat dinyatakan bahwa afiks bahasa Jawa itu bentuknya ada empat, yaitu: prefiks (*ater-ater*), sufiks atau akhiran, infiks (*seselan*), dan gabungan awalan dan akhiran atau gabungan *seselan* dengan akhiran.

a. Prefiks (*Ater-ater*)

Prefiks (*ater-ater*) merupakan imbuhan yang ditempatkan di awal kata. Prefiks bahasa Jawa berupa *ater-ater* anuswara {m-, n-, ng-, dan ny-} *ater-ater* {a-}, {ma N-}, {ka-}, {ke-}, {di-}, {sa-}, {mi-}, {pa-}, {mer-}, pa+anuswara {pam-, pan-, pany, pang-}, {pri-}, {pra-}, {tar-}, {kuma-}, {kami-}, {kapi-} (Wedhawati, 2006). Prefiks bahasa Jawa mempunyai beberapa alomorf (variasi bunyi) misalkan {sa-} beralomorf {se-}, {di-} beralomorf {dipun-}. *Ater-ater* (prefiks)

tersebut mempunyai beberapa fungsi, misal: (1) membentuk verba aktif dan pasif, (2) menunjukkan jumlah, dan (3) membentuk verba yang merupakan profesi.

b. Infiks (Seselan)

Infiks (*seselan*) adalah imbuhan yang dilekatkan di tengah kata atau di awal kata, berupa : {-um-}, {-in}, {-el-}, {-er}, seperti berikut,

Kata Dasar	Kata Jadian
<i>tali</i>	<i>Tinali</i>
<i>gandheng</i>	<i>Ginandheng</i>
<i>laku</i>	<i>Lumaku</i>
<i>tiba</i>	<i>Tumiba</i>
<i>titi</i>	<i>Teliti</i>
<i>kelip</i>	<i>Kerelip</i>
<i>ulus</i>	<i>Ingulus</i>
<i>aran</i>	<i>Ingaran</i>

c. Sufiks (Panambang)

Sufiks atau *panambang* merupakan imbuhan yang dilekatkan di akhir kata dasar. Sufiks bahasa Jawa yaitu : {-a}, {-e} beralomorf {-ne, -ipun}, {-i} beralomorf {-ni}, {-an} beralomorf {-nan}, {-er}, {-ane}, {-ana}, {-ake} beralomorf {-ke dan aken}, {-ne}, dan {-na}, seperti berikut,

Kata Dasar	Kata Jadian
<i>tuku + {-a}</i>	<i>Tukua</i>
<i>bungkus + {-e}</i>	<i>bungkusne</i>
<i>teka + {-ne}</i>	<i>tekane</i>
<i>kathok + {-an}</i>	<i>kathokan</i>
<i>tulis + {-en}</i>	<i>tulisen</i>
<i>gawe + {-ane}</i>	<i>gaweane</i>
<i>gambar+ {-ane}</i>	<i>gambarane</i>

<i>gambar + {-na}</i>	<i>gambarna</i>
-----------------------	-----------------

d. Konfiks (Ater-ater + Panambang)

Konfiks adalah gabungan prefiks dan sufiks pada kata dasar. Gabungan antar *ater-ater* dan *panambang* yaitu : {N+ -a, -na, -i, -e, ake}, {di+ -e, a, i, ne, ake}, {pa + -an, ane}. Berikut merupakan konfiks di dalam bahasa Jawa.

Kata Dasar	Kata Jadian
<i>kathok + {N- -i}</i>	<i>ngathoki</i> 'memakaikan celana'
<i>bolong + {N- -ake}</i>	<i>mbolongake</i> 'membuatkan lubang'
<i>pacul + {di- -i}</i>	<i>dipaculi</i> 'dicangkuli'
<i>kudhung + {di- -ake}</i>	<i>dikudhungake</i> 'dikerudungkan'
<i>gambar + {di- -na}</i>	<i>digambarna</i> 'digambarkan'
<i>kanca + {ka- -an}</i>	<i>kekancan</i> 'berteman'

3. Kategori Kata

Banyak ahli bahasa yang membicarakan mengenai kelas kata, seperti T. Roorda (1855), Poensen (1897), Prijohoetomo (1937), Poerwadarminto (1953), Poedjosoedarmo *et al* (1979), Hadidjaya (1967), Keraf (1982), Ramlan (1985), Alwi *et al* (2003), Wedhawati (2006), dan Sasangka (2001). Adapun pendapat para pakar bahasa tersebut seperti berikut.

Roorda (1855) membagi kelas kata atau jenis kata bahasa Jawa menjadi sembilan bentuk, yakni: (1) kata benda (*substantive*); (2) kata sifat (*adjectief*); (3) kata kerja (*verbum*); (4) kata bilangan (*telwoorden*); (5) kata ganti (*voornaamwoorden*); (6) kata keterangan (*bijwoorden*); (7) kata depan (*voorzetsels*); (8) kata penghubung (*voegwoorden*); dan (9) kata seru (*tusschenwersels*). Penjenisan kata di atas berdasarkan pada bentuk-bentuk gramatis bahasa-bahasa Indo-German. Penjenisan kata tersebut didasarkan pada ancangan linguistik tradisional yang berdasarkan fungsi dan makna.

Pakar yang lain Poensen (1897) untuk menentukan penjenisan kata menggunakan dua alasan yakni fungsi dan makna. Fungsi dimiliki suatu kata dalam kalimat, sedangkan makna dimiliki sebuah kata dalam pemakaian bahasa. Di dalam pembagian jenis kata bahasa Jawa Poensen masih berdasarkan pada

penjenisan kata bahasa Belanda. Adapun jenis kata bahasa Jawa menurut Poensen sebagai berikut: (1) kata benda (*zelfstandige naamwoorden*); (2) kata sandang (*lidwoorden*); (3) kata sifat (*adjectief*); (4) kata kerja (*verbum*); (5) kata bilangan (*telwoorden*); (6) kata ganti (*voornaamwoorden*); (7) kata keterangan (*bijwoorden*); (8) kata depan (*voorzetsels*); (9) kata penghubung (*voegwoorden*); dan (10) kata seru (*tusschen werpsels*). Pendapat Poensen mengenai jenis kata bahasa Jawa lebih maju yakni mulai membahas sedikit tentang ciri-ciri morfologis kelas kata bahasa Jawa.

Selanjutnya Prijohoetomo (1937) membagi jenis kata bahasa Jawa menjadi sepuluh. Menurutnya bahwa pembagian jenis-jenis kata di Eropa Barat tidak semuanya bisa diterapkan bagi tata bahasa Jawa. Meskipun demikian, Prijohoetomo tetap menjadikan pembagian jenis kata ala Eropa Barat tetap dipakai sebagai pedoman dan acuan untuk menentukan penjenisan kata bahasa Jawa. Jenis kata bahasa Jawa menurut Prijohoetomo ada 10 (sepuluh), yakni: (1) kata benda (*nomina*); (2) kata sifat (*adjektiva*); (3) kata ganti (*pronominal*); (4) kata bilangan (*numeralia*); (5) kata kerja (*verba*); (6) kata keterangan (*adverb*); (7) kata sandang (*artikel*); (8) kata depan (*preposition*); (9) kata sambung (*conjunctions*); dan (10) kata seru (*interjection*).

Padmosoekotjo (1987) dasar utama untuk membagi kelas kata bahasa Jawa yakni fungsi dan makna. Membagi kelas kata menjadi 10 (sepuluh) yakni: (1) *tembung aran* (kata benda, *substantifa*); (2) *tembung kriya* (kata kerja, *verba*); (3) *tembung watak* atau *kahanan* (keadaan, *adjektiva*); (4) *tembung panerang wasesa* (kata keterangan, *adverbia*); (5) *tembung sesulih* (kata ganti, *pronominal*); (6) *tembung wilangan* (kata bilangan, *numeralia*); (7) *tembung ancer-ancer* (kata depan, *preposisi*); (8) *tembung pangiket* (penghubung, *konjungsi*); (9) *tembung panyilah* (kata sandang, *artikel*); (10) *tembung sabawa* atau *pangungun* (kata seru, *interjeksi*).

Hadidjaya (1967) membagi kelas kata menjadi 10 (sepuluh), yaitu (1) kata benda (*tembung aran*), (2) kata kerja (*tembung kriya*), (3) kata ganti (*sesulih*), (4) kata bilangan (*tembung wilangan*), (5) kata sifat (*tembung watak*), (6) kata tambahan (*tembung panambah*), (7) kata depan (*tembung ancer-ancer*), (8) kata penghubung (*tembung pangiket*), (9) kata sandang (*tembung panyilah*), dan (10)

kata seru (*tembung sabawa*). Dasar yang dipakai penjenisan adalah fungsi dan arti. Cara-cara penjenisan kata Roorda, Poerwadarminta, Padmosoekotjo, masih berada di ruang lingkup linguistik tradisional. Mereka masih menggunakan pembagian jenis kata bahasa-bahasa Indo-German.

Poedjosoedarmo *et al* (1979) di dalam menggolongkan kelas kata mula-mula didasarkan pada makna dan fungsi. Kemudian suatu jenis kata dipaparkan lebih lanjut berdasarkan penanda-penanda tertentu, yaitu penanda morfologis dan sintaksis. Penanda morfologis V hanya berlaku apabila V berupa bentuk dasar dan penanda sintaksis berlaku apabila kalimat belum mengalami transformasi-transformasi tertentu seperti pemenggalan, dan lain lain. Poedjosoedarmo membagi kelas kata menjadi sepuluh, (1) kata benda (*tembung aran*), (2) kata kerja (*tembung kriya*), (3) kata ganti (*sesilih*), (4) kata bilangan (*tembung wilangan*), (5) kata sifat (*tembung watak*), (6) kata tambahan (*tembung panambah*), (7) kata depan (*tembung ancer-ancer*), (8) kata penghubung (*tembung pangiket*), (9) kata sandang (*tembung panyilah*), dan (10) kata seru (*tembung sabawa*).

Keraf (1984) membagi kelas kata menjadi empat, yaitu (1) kata benda (*nomina substantiva*), (2) kata kerja (*verba*), (3) kata sifat (*adjektiva*), dan (4) kata tugas (*function word*). Pembagian kelas kata yang lebih sederhana, bila dibandingkan para pakar bahasa yang lain.

Ramlan (1985) membagi kelas kata menjadi 12 (dua belas), yakni (1) kata verbal, (2) kata nominal, (3) kata keterangan, (4) kata tambahan, (5) kata bilangan, (6) kata penyukat, (7) kata sandhang, (8) kata tanya, (9) kata suruh, (10) kata penghubung, (11) kata depan, dan (12) kata seru. Kata tanya yang menurut Ramlan termasuk kelas kata, pakar yang lain tidak memasukkan kata tanya sebagai bagian dari kelas kata.

Adapun Alwi *et al* (2003) membagi kelas kata menjadi sembilan. Kesembilan kelas kata tersebut, yaitu (1) *verba*, (2) *adjektiva*, (3) *adverbia*, (4) *nomina*, (5) *pronomina*, (6) *numeralia*, (7) kata tugas, (8) *interjeksi*, dan (9) *artikula*.

Wedhawati *et al* (2006) membagi kelas kata menjadi delapan, yaitu (1) *verba*, (2) *adjektiva*, (3) *nomina*, (4) *pronomina*, (5) *numeralia*, (6) *adverbia*, (7) kata tugas, (8) *interjeksi*. Perbedaan kelas kata antara Alwi dengan Wedhawati yakni

pada jenis kata *artacula*. Penjenisan kata menurut Wedhawati didefinisikan secara semantik dan sintaksis (2006:73)

Menurut Sasangka (2001) berdasarkan pembagian jenis kata, bahasa Jawa mempunyai 10 (sepuluh) jenis kata yakni, (1) *aran* 'kata benda/ nomina', (2) *kriya* 'kata kerja/verba', (3) *sifat* 'kata sifat/adjektiva', (4) *katrangan* 'kata keterangan/adverbia', (5) *sesulih* 'kata ganti', (6) *wilangan/numeralia*, (7) *panggandheng* 'sambung/konjungsi', (8) *ancer-ancer* 'kata depan/preposisi', (9) *panyilah* 'kata sandang/artikula', dan (10) *panyeru* 'kata seru/interjeksi'.

Sehubungan dengan pembagian kelas kata yang telah dilakukan beberapa pakar bahasa, penelitian ini mengikuti pembagian kelas kata yang dilakukan Wedhawati (2001).

a. Verba

Bahasa Indonesia dan bahasa Jawa mengenal dua macam bentuk verba, yaitu (1) verba asal dan (2) verba turunan. Verba asal dapat berdiri sendiri tanpa afiks dalam konteks sintaksis. Pada verba asal seperti *adus*, *туру*, *lunga*, *mati*, makna leksikalnya sudah dapat diketahui. Verba turunan verba yang menggunakan afiks.

Banyak ahli bahasa yang membicarakan mengenai verba beserta ciri-cirinya, seperti Poedjosudarmo *et al* (1979), Sudaryanto *et al* (1991), Wedhawati (2006), Sasangka (2001), Alwi *et al* (2003). Para pakar tersebut membahas verba beserta ciri-cirinya.

Verba (kata kerja) Poedjosoedarmo *et al* (1979) jenis kata yang menunjukkan tindakan atau perbuatan. Verba mempunyai penanda morfologis dan sintaksis. Penanda morfologis kata kerja atau V hanya berlaku, bila V itu merupakan V asal. Adapun penanda sintaksis hanya berlaku, bila kalimat belum mengalami transformasi-transformasi tertentu seperti penanggalan atau elipsis. Penanda morfologi V yakni: V adalah jenis kata yang dapat mengikuti gatra (*slot*) yang diisi dengan *lingga* (*lingga*) sebagai berikut: (1) (N-) L, NL-i, dan NL-ake → *nulis*, *nulisi*, dan *nulisake*; (2) NL-a, NL-ana, dan NL-na → *nulisa*, *nulisana*, dan *nulisna*; (3) tak (N) L, tak NL-i, tak NL-ake → *taknulis*, *taknulisi*, dan *taknulisake*.

Penanda yang lainnya yakni verba asal dibedakan atas V asal transitif dan taktransitif. V asal transitif dapat memenuhi seluruh gatra tersebut di atas. Namun V taktransitif tidak dapat memenuhi gatra di-L, L-en, tak L-e, dan di-L-a. penanda sintaksis yaitu: (1) dapat didahului tembung *ora*, (2) dapat diikuti kata *karo*, *kanthi*.

Pakar lain yang membahas tentang V bahasa Jawa yakni Sudaryanto *et al* (1991). Verba dapat didefinisikan secara semantik dan sintaksis. Verba secara semantik yaitu jenis atau kategori kata leksikal yang mengandung konsep atau makna perbuatan atau aksi, proses, atau keadaan yang bukan merupakan sifat atau kualitas. Secara sintaksis verba ialah kategori kata gramatikal yang mempunyai ciri-ciri: (1) verba dapat diingkarkan dengan kata *ora*, tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *dudu* 'bukan'. (2) verba tidak dapat berangkai dengan kata *dhewe* 'sendiri', sebagai makna *superlative*, atau dengan kata *paling* 'paling'. (3) Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat di dalam kalimat meskipun dapat pula mempunyai fungsi lain. (4) Verba aksi tidak dapat berangkai dengan kata yang menyatakan makna 'kesangatan'. (5) Verba aksi dapat diikuti fungsi sintaktis keterangan yang didahului kata *karo* 'dengan' atau kata *kanthi* 'dengan'. (6) Verba aksi dapat dijadikan bentuk perintah, sedangkan verba proses dan keadaan tidak. Dengan demikian, menurut Sudaryanto *et al* (1991) ciri-ciri verba dapat diketahui dengan mengamati tiga hal, yaitu: (1) bentuk morfologis; (2) perilaku atau perangkai sintaksis; dan (3) perilaku atau perangkai semantisnya, kesemuanya secara menyeluruh dalam kalimat.

Verba dapat didefinisikan secara semantis dan sintaksis Wedhawati *et al* (2006). Secara semantis verba ialah jenis atau kategori kata leksikal yang mengandung konsep atau makna perbuatan atau aksi, proses, atau keadaan yang bukan merupakan sifat atau kualitas. Kata *adus*, *dandan*, *mili*, *mekar*, *ambruk*, dan *duwe*. Kata *adus* 'mandi' dan *dandan* 'berhias' termasuk verba aksi. Verba *mili* 'mengalir' dan *mekar* 'berkembang' termasuk verba proses. Verba *ambruk* 'roboh' dan *duwe* 'punya' termasuk verba keadaan. Verba aksi dapat menjadi jawaban terhadap pertanyaan, "Apa yang dilakukan oleh subjek?" dan dapat dipakai pembentuk kalimat perintah. Verba proses dapat digunakan untuk

menjawab pertanyaan, “Apa yang terjadi pada subjek?” yang mengisyaratkan ‘adanya perubahan dari satu keadaan ke keadaan lain’. Verba keadaan tidak dapat digunakan untuk menjawab kedua pertanyaan di atas dan tidak dapat pula digunakan sebagai perintah, verba keadaan mengisyaratkan acuan verba berada dalam situasi tertentu.

Wedhawarti (2006) menyatakan secara sintaksis verba ialah kategori kata gramatikal yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- (1) Verba dapat diingkarkan dengan kata *ora* ‘tidak’, tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, seperti berikut ini:

Dheweke ora turu. ‘Dia tidak tidur’.

**Dheweke dudu turu.* ‘Dia bukan tidur’.

- (2) Verba tidak dapat berangkai dengan kata *dhewe* ‘sendiri’ sebagai makna superlatif, atau dengan kata *paling* ‘paling’. Jadi tidak ada bentuk seperti berikut:

**mbanyu dhewe, *ngimpi dhewe, *paling mbanyu, *paling semapat.*

- (3) Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat di dalam kalimat meskipun dapat pula mempunyai fungsi lain seperti berikut.

(a) *Dheweke mlayu.* ‘Dia lari’.

(b) *Kayune lumambang.* ‘Kayunya terapung’.

(c) *Gelase pecah.* ‘Gelasnya pecah’.

(d) *Bocah kuwi nyambui gawe karo guyon.* ‘Anak itu bekerja sambil bergurau’.

(e) *Dheweke mlaku kanthi alon-alon.* ‘Dia berjalan dengan perlahan-lahan.’

- (4) Verba asli dapat berangkai dengan kata yang menyatakan makna ‘kesangatan’. Jadi tidak ada bentuk seperti **lunga banget, *golek banget, *ngomong banget.*

- (5) Verba aksi dapat diikuti fungsi sintaksis keterangan yang didahului kata *karo* ‘dengan’ atau kata *kanthi* ‘dengan’

- (6) Verba aksi dapat dijadikan bentuk perintah, sedangkan verba proses dan keadaan tidak, seperti berikut: *Sinau!* ‘Belajar!’, *Adus!* ‘Mandi!’, *Mlayu!*

‘lari!’ tidak ada bentuk **Ngimpi!* ‘mimpi!’, *Lali!* ‘Lupa!’

Derivasi dan infleksi merupakan salah satu bagian proses morfologis (proses morfemis). Proses morfologis ada yang berupa infleksi dan ada pula yang derivasi. Subroto (1992) menyatakan infleksi adalah proses morfemis yang tidak mengubah kategori kata, sedangkan derivasi sebagai proses morfemis yang mengubah identitas leksikal.

Proses morfologi bahasa Jawa berupa afiksasi atau pengimbuhan, reduplikasi atau pengulangan, dan pemajemukan. Proses afiksasi merupakan proses pembentukan kata dengan pengimbuhan awalan, sisipan, dan akhiran. Proses pengulangan atau reduplikasi merupakan pengulangan satuan gramatik, baik sebagian maupun keseluruhan. Proses pemajemukan merupakan penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal berbeda atau lain (Chaer, 1994:85).

b. Adjektiva

Banyak ahli bahasa yang membicarakan mengenai adjektiva beserta ciri-cirinya, seperti Poedjosudarmo *et al* (1979), Sudaryanto *et al* (1991), Wedhawati *et al* (2001), Sasangka (2001), Alwi *et al* (dalam TBBBI, 2003). Para pakar tersebut membahas verba beserta ciri-cirinya.

Padmosoekotjo (1987) *tembung watak* atau kata sifat yaitu kata yang memerikan tentang sifat atau keadaan benda, seperti berikut. *drengki, biru, ayu*. Kata sifat *gegayutan* dengan *watak* atau keadaan seperti rasa indah, bau, warna, ukuran, dan harga.

Adjektiva menurut Poedjosoedarmo *et al* (1979) kata yang digunakan bersama dengan kata benda untuk menerangkan atau untuk memberi modifikasi pada kata benda tersebut, baik kata benda yang menunjukkan kata benda hidup maupun benda mati seperti berikut *klambi abang; omah gedhe* → *abang* (A), *gedhe* (A). adjektiva mempunyai penanda morfologis dan sintaksis. Penanda morfologis yaitu: (1) {L} kata sifat dapat berdiri sendiri: *gampang, pinter, sugih*; (2) {ke-L-en}, semua kata sifat dapat diberi imbuhan {ke- -an} untuk menentukan sifat keterlaluhan dari suatu hal. Seperti: *kegampangan, kesenangan*; (3) *Lingga* berubah swara kata sifat selalu dapat mengalami proses penggantian suara untuk menyatakan intensifikasi sifat kata tersebut seperti *abang* → *abuwing* 'merah

sekali'. Adapun penanda sintaksis adjektiva yakni: (1) kata sifat bahasa Jawa harus dapat didahului kata *luwih*, *ora* 'tidak', *rada* 'agak' seperti *luwih apik* 'lebih bagus', *ora pinter* 'tidak pintar', *rada bagus* 'agak tampan' (2) dapat diikuti kata kata *dhewe* 'sendiri', *paling*, dan *banget* 'sangat' seperti *luwih apik* 'lebih bagus', *pinter dhewe* 'paling pintar', dan *gampang banget* 'mudah sekali'.

Adjektiva adalah kata yang berfungsi sebagai modifikator nomina. Modifikator itu memberi keterangan tentang sifat atau keadaan nomina di dalam tataran frase. Sudaryanto *et al* (1991:144). Kata *ayu* → *bocah ayu*. *Bocah* termasuk nomina dan *ayu* termasuk adjektiva, dari data itu dapat dilihat bahwa kata *ayu* sebagai modifikator kata *bocah*.

Adjektiva Wedhawati *et al* (2006) memberikan penjelasan mempunyai perilaku yang hampir sama dengan verba. Dalam tataran kalimat tunggal juga menempati fungsi predikat secara dominan, dalam tataran frasa menjadi atribut. Ciri morfemis adjektiva adalah (a) dapat menjadi bentuk dasar kata yang berafiks *ke--en* bermakna keterlaluan seperti berikut: *kabangen*, *kecendhaken*; (b) untuk menyatakan makna penyangatan, seperti berikut: *abang* → *abing* 'merah sekali'. Ciri sintaksis adjektiva yaitu: (a) dapat berangkai dengan kata *dhewe* 'paling', *paling* 'paling', *luwih* 'lebih', *banget* 'sangat' atau *rada* 'agak' untuk menyatakan tingkat bandingan; (b) dapat memodifikasi nomina, seperti berikut. *Kandel* 'tebal' → *buku kandel* 'buku tebal'; (c) dapat mengisi fungsi predikat di dalam tataran kalimat, *adhem* 'dingin' → *Ing mangsa ketiga hawane adhem*. 'Di saat kemarau udaranya dingin'.

c. Nomina

Banyak ahli bahasa yang membicarakan mengenai nomina beserta ciri-cirinya, seperti Poedjosoedarmo *et al* (1979), Sudaryanto *et al* (1991), Wedhawati *et al* (2006), Sasangka (2001), Alwi *et al* (2003). Para pakar tersebut membahas verba beserta ciri-cirinya.

Ide dasar adanya kata benda berdasarkan pada pembagian jenis kata bahasa Yunani, meskipun sebenarnya bahasa Jawa tidak serumpun dengan bahasa Yunani. Menurut Poedjosoedarmo *et al* (1979) kata benda dalam bahasa Jawa dapat diklasifikasikan dalam beberapa cara. Menurut artinya, kata benda yang

konkret seperti *macan* 'harimau', *wesi* 'besi' dan kata benda abstrak seperti *akal* 'akal' dan *katentreman* 'kententruman'. Pengertian kata benda Poedjosoedarmo *et al* (1979) 'suatu jenis kata yang menandai atau menamai suatu benda yang dapat berdiri sendiri di dalam kalimat dan tidak tergantung pada jenis kata lain'. Kata benda mempunyai dua penanda yakni penanda morfologis dan sintaksis. Penanda morfologis kata benda: (1) berupa bentuk $\{L\}$, bentuk $\{L-an\}$, $\{ka- -an\}$, suketan 'tempat rumput', *kabudayan* 'kebudayaan' dan imbuhan yang lain; (2) perulangan seperti: omah-omah 'banyak rumah'.

Menurut Wedhawati (2006) nomina dapat didefinisikan secara semantik dan sintaksis. Secara semantik nomina adalah jenis atau kategori kata leksikal yang mengandung konsep atau makna kebendaan yang bersifat konkret dan abstrak. Secara sintaksis nomina memiliki ciri-ciri: (1) dapat berangkai dengan kata *dudu* 'bukan' *dudu direktur*, dan tidak dapat berangkai dengan kata *ora* 'tidak' *ora direktur* 'tidak direktur'; (2) nomina dapat berangkai dengan adjektiva seperti *bocah pinter* 'anak pandai', *klambi biru* 'baju biru'; (3) nomina dapat berangkai dengan nomina atau verba, seperti *kembang mawar* 'bunga mawar'; (4) nomina dapat berangkai dengan promina atau dengan enklitik prominal seperti *sepedhaku* 'sepeda saya'; dan (5) di dalam kalimat yang berpredikat verba, nomina cenderung mengisi subyek, objek, atau pelengkap. Kata *pamarentah* dan *pariwisata budaya* ialah nomina yang menduduki fungsi S dan O dalam kalimat *Pamarentah arep mekarake pariwisata budaya* 'Pemerintah akan mengembangkan pariwisata budaya'.

4. Morfologi Derivasional dan Infleksional

Penjelasan mengenai morfologi derivasional dan infleksional sudah dikemukakan banyak pakar bahasa seperti Lyons (1968), Matthews (1974), Bauer (1983), Katamba (1994), Verhaar (2001). Pendapat mereka mengenai derivasi dan infleksi hampir sama.

Lyons (1968) membagi morfologi atas derivasi dan infleksi. Matthews (1974) membagi morfologi atas proses infleksional dan proses *word formation* yang dipisahkan atas proses derivasi dan proses komposisi. Bauer (1983) membagi morfologi menjadi dua yakni (1) infleksi (berkaitan dengan bentuk-

bentuk dari leksem individual) dan (2) word formation (berkaitan dengan pembentukan leksem baru yakni derivation (afiksasi) dan pemajemukan (lebih dari satu kata). Selanjutnya Bauer (1988) membagi morfologi atas morfologi derivasional dan infleksional, serta menjelaskan perbedaan antara derivasi dengan infleksi. Derivasi menghasilkan leksem baru, sedangkan infleksi menghasilkan bentuk kata (kata gramatikal)

Uhlenbeck (1978) dalam buku *Kajian Morfologi Bahasa Jawa* membicarakan masalah kelas kata dalam bahasa Jawa dan pembentukan kata dalam bahasa Jawa. Menurut pendapatnya kelas kata dapat dipandang sebagai jaringan kata yang berposisi satu dengan lainnya sehubungan dengan bentuk dan makna. Tujuan penelitian tentang kelas kata ialah untuk menentukan kesepadanan antara ciri bentuk dan ciri makna, dengan atau tanpa perbedaan valensi, selain itu juga untuk menentukan kesepadanan antara gejala valensi dan ciri makna, jika tidak ada perbedaan bentuk fonemis. Uhlenbeck tidak secara rinci menyebutkan bentuk kelas kata bahasa Jawa itu apa saja, hal ini berbeda dengan Satriya yang menyebutkan kelas kata bahasa Jawa ada 10 (sepuluh) jenis.

Poedjosoedarmo *et al* (1979) di dalam buku yang berjudul *Morfologi Bahasa Jawa* membicarakan tentang transposisi dalam bahasa Jawa. Poedjosoedarmo *et al* membedakan verba asli dan verba transposisi dari nomina dan adjektiva (1970:62-74). Di dalam bukunya belum menyinggung tentang verba yang berasal dari verba akan berubah identitas leksikalnya dengan afiksasi dan reduplikasi, maupun pemajemukan. Menurut Poedjosoedarmo ada beberapa imbuhan yang dapat mengubah nomina dan ajektiva menjadi verba, tetapi verba deverbal belum disinggung.

Lyons (1968) membagi morfologi menjadi dua, yakni (1) derivasi dan (2) infleksi. Matthews (1974) membagi morfologi atas (1) morfologi infleksi dan (2) morfologi derivasi .

Pembahasan mengenai derivasi oleh Bauer (1988:75-84) yakni: (1) derivasi mengakibatkan perubahan kategori kelas kata, (2) afiks infleksi mempunyai makna tetap, (3) derivasi kurang produktif bila dibandingkan infleksi, (4) afiks derivatif lebih dekat ke akar bila dibandingkan infleksi, (5) hasil derivasi dapat

digantikan oleh bentuk monomorfemik, (6) infleksi merupakan afiks yang tertutup, morfologi infleksi relevan untuk sintaksis.

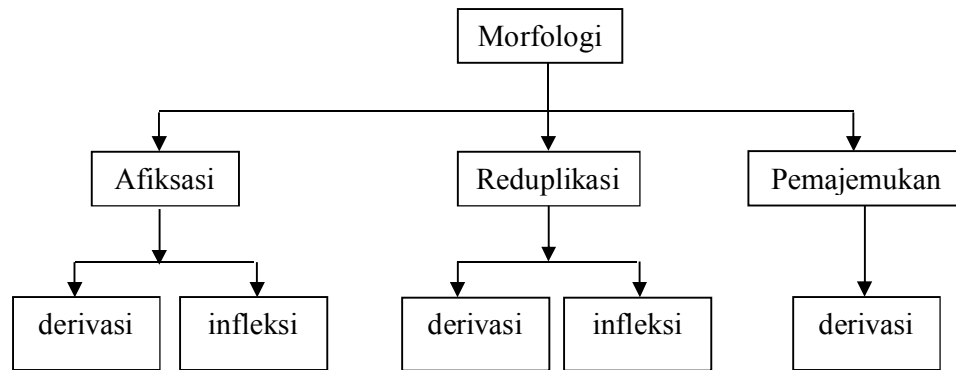
Perbedaan infleksi dan derivasi juga dijelaskan Katamba (1994:47) seperti berikut ini.

Infleksional and derivational morphemes form words in different ways. Derivational morphemes form new words either:

- a. By changing the meaning of the base to which they are attached, e.g. kinds vs un-kind (both are adjectives but with opposite meanings): obey vs dis-obey (both are verbs but with opposite meanings), or*
- b. By changing the word-class that a base belongs to, e.g. the addition of -ly to the adjectives kind and simple produces the adverbs kind-ly and simp-ly. As a rule, it is possible to derive an adverb by adding the suffix -ly to an adjectival base.*

Morfem infleksional dan derivasional membentuk kata-kata dengan cara yang berbeda. Morfem derivasional membentuk kata-kata baru dengan cara: (a) mengubah arti dasar di mana morfem itu melekat. Misalnya: *kinds* dan *un-kinds* 'baik hati dan jahat' (keduanya merupakan kata sifat dengan arti yang berlawanan). Atau, (b) mengubah kelas kata dasarnya. Misalnya: penambahan *-ly* pada kata sifat *kind* 'baik' dan *simple* 'sederhana' akan menghasilkan adverb *kindly* 'dengan baik hati' dan *simply* 'dengan sederhana'. Aturannya, sangat dimungkinkan membentuk adverb dengan menambah akhiran *-ly* pada kata sifat.

Verhaar (2001) menjelaskan fleksi dan derivasi. Menurutnya fleksi merupakan perubahan morfemis dengan mempertahankan identitas leksikal dari kata yang bersangkutan, sedangkan derivasi adalah perubahan morfemis yang menghasilkan kata dengan identitas morfemis yang lain, Verhaar membedakan infleksi dan derivasi yakni (1) kaidah infleksi tidak beruntun urutannya, (2) kaidah derivasi beruntun urutannya. Selain itu Verhaar juga menjelaskan bahwa afiksasi ada yang derivasi dan infleksi, reduplikasi ada derivasi dan infleksi, dan pemajemukan hanya ada derivasi. Bila dibuat bagan seperti berikut ini.



Bagan 1 Morfologi Derivasional dan Infleksional bahasa Jawa

a. Morfologi Derivasional

Verhaar (1996:143) menyatakan derivasi adalah perubahan morfemis yang menghasilkan kata dengan identitas leksikal yang berbeda (kata baru atau leksem baru). Adapun yang dimaksud perubahan morfemis dalam kajian derivasi ini perubahan struktur internal kata dilihat dari urutan morfem-morfemnya hal itu sesuai dengan pembentukan kata. Pembentukan kata bahasa Jawa, misalkan *paku* ‘paku’ → *maku* ‘memaku’, bentuk dasar dari kata *maku* adalah *paku*. Dalam proses afiksasi derivasi pada data itu terjadi perubahan kelas kata dan identitas kata. Kata *paku* termasuk kategori kata nomina, sedangkan *maku* termasuk kategori kata verba.

Lebih lanjut Bauer (1983:34) menyatakan derivasi akan menghasilkan (1) kata baru yang berubah kelas katanya, dan (2) kata baru yang tidak berubah kelas katanya. Untuk data pertama (1) *pacul* ‘pacul’ (N) → *macul* ‘mencangkul’ (V), dari kata *pacul* yang berkategori nomina menjadi *macul* dengan kategori verba terjadi perubahan kelas kata. Untuk data yang kedua (2) *kandha* ‘berbicara’ (V) → *ngandha* ‘menggunjing’ (V), kata *kandha* menjadi *ngandha* terjadi perubahan identitas kata, namun tak berubah kelas katanya.

Dalam proses pembentukan verba denominal, verba deadjektival, dan verba deverbal dengan proses afiksasi dapat bersifat derivatif dan inflektif. Yang dimaksud dengan derivatif adalah proses morfemis yang mengubah identitas leksikal kata. Menurut Keraf (1978:185) proses derivasi dibedakan menjadi dua, yakni: (1) derivasi berupa proses morfemis yang mengubah identitas leksikal

disertai perubahan status kategorial dan (2) derivasi yang berupa proses morfemis yang mengubah identitas leksikal tanpa disertai perubahan status kategorial. Proses morfemis yang pertama yakni yang mengubah identitas leksikal disertai perubahan status kategorial dengan afiksasi, *garu* 'bajak' (N) → *nggaru* 'membajak' (Vn). *Garu* merupakan alat untuk membajak sawah termasuk kategori kata nomina, sedangkan *nggaru* adalah aktivitas seseorang untuk membajak sawah termasuk kategori verba denominal. Yang dimaksud dengan verba denominal yaitu verba yang berasal dari nomina. Data yang lain kata *lancip* 'runcing' (Adj) → *nglancipi* 'merauti' (Vadj). *Lancip* merupakan kata adjektiva setelah mendapat imbuhan konfiks, maka menjadi *nglancipi* termasuk kategori kata verba deadjektival (Vadj). Verba deadjektival maksudnya verba itu berasal dari dasar adjektiva. Proses morfemis yang kedua yakni derivasi yang berupa proses morfemis yang mengubah identitas leksikal tanpa disertai dengan perubahan status kategorial dengan afiksasi, misal *labuh* 'labuh' (V) → *nglabuhi* 'membela' (V). *Labuh* merupakan verba yang mempunyai identitas leksikal yang berbeda dengan *nglabuhi* (V), meskipun keduanya sama-sama verba, tetapi mempunyai identitas leksikal yang berbeda.

Pendapat di atas juga sesuai dengan Bauer (1983:34) yang memaparkan bahwa dalam proses derivasi menghasilkan (1) kata baru yang berubah kelas katanya dan (2) kata baru yang tidak berubah kelas katanya. *Gunting* 'gunting' (N) → *nggunting* 'menggunting' (V) merupakan contoh dari pernyataan pertama yakni dalam proses derivasi menghasilkan kata baru yang berubah kelas katanya. Contoh berikutnya *laku* 'tirakat' (V) → *nglakoni* 'berlaku prihatin'. *Laku* → *nglakoni* merupakan proses derivasi menimbulkan kata baru dan tidak mengubah kelas katanya. Bauer juga membedakan afiks derivasi dan afiks infleksi. Lebih rinci dijelaskan bahwa jika suatu afiks mengubah kelas kata, maka termasuk afiks derivasi, dan bila afiks tidak mengubah kelas kata, maka termasuk afiks infleksi.

Selanjutnya Bauer (1988:12-13) menyatakan bahwa sesungguhnya ada beberapa cara untuk mengetahui apakah sebuah afiks bersifat infleksional atau derivasional. (i) jika sebuah afiks mengubah bentuk kata dasarnya, afiks itu bersifat derivasional, afiks yang tidak mengubah kelas kata bentuk dasarnya biasanya termasuk afiks infleksional. Seperti pada kata *form* termasuk nomina,

sedangkan *formal* termasuk adjektiva. Dengan demikian {-al} telah mengubah kelas kata sehingga afiks tersebut termasuk afiks derivasional. (ii) afiks infleksional selalu menampilkan makna yang teratur atau dapat diprediksikan, sebaliknya makna dari afiks derivasional tidak dapat diramalkan, (iii) Terdapat suatu kaidah umum, bahwa apabila dapat menambahkan afiks infleksional pada salah satu anggota dari sebuah kelas kata, maka akan dapat menambah afiks infleksional pada semua anggota kelas yang lain. Padahal afiks derivasional tidak dapat ditambahkan pada tiap kelas kata. Secara morfologis dikatakan bahwa afiks derivasional tidak produktif, sedangkan afiks infleksional sangat produktif.

Subroto (1985a) membagi derivasi dengan istilah yang agak berbeda dengan Bauer, namun intinya sama. Derivasi dibedakan menjadi dua, yaitu. (a) Derivasi transposisional untuk menyebut derivasi yang mengubah kelas kata, misalnya *palu* (N) → *malu* (V), *lancip* (Adj) → *nglancipi* (V). (b) Derivasi taktransposisional untuk menyebut derivasi yang tidak mengubah kelas kata, misalnya *asah* (V) → *asah-asah* (V), *undang* (V) → *kondangan* (V).

Pengertian derivasi Bauer dengan Subroto hampir sama meskipun dengan istilah yang agak berbeda, hal itu bisa dilihat pada uraian di atas. Subroto lebih rinci menjelaskan bahwa derivasi yang mengubah kelas kata sudah pasti mengubah makna leksikal, namun ada derivasi yang tidak mengubah kelas katanya akan tetapi makna leksikalnya berubah.

Dengan melihat pendapat beberapa pakar bahasa tentang derivasi tersebut diatas, maka peneliti menyatakan yang dimaksud dengan derivasi adalah proses morfemis yang menghasilkan kata baru dengan identitas kata yang berbeda, bisa berubah kelas katanya namun bisa jenis tidak berubah kelas katanya.

b. Morfologi Infleksional

Fleksi atau infleksi (Verhaar, 2001: 121) adalah proses morfemis yang diterapkan pada kata sebagai unsur leksikal yang sama. Morfologi infleksi dalam bahasa-bahasa di dunia disebut konjugasi dan deklinasi. Menurut Verhaar (2001) konjugasi adalah alternasi infleksional pada verba dan deklinasi adalah alternasi infleksional pada nomina dan pada kelas kata yang disebut nominal (pronomina dan adjektiva). Fleksi dapat berupa segmental atau non segmental.

Apabila fleksi berupa segmental maka berupa afiksasional dan reduplikasi, dan bila nonsegmental fleksi berupa modifikasi vokal. Verhaar menyatakan bahwa derivasi ialah semua perubahan afiksasi yang melampaui identitas kata, sedangkan semua perubahan afiksasi yang mempertahankan identitas kata disebut infleksi. Dalam bahasa Indonesia menulis dan ditulis adalah dua bentuk, yakni bentuk aktif dan pasif dari kata yang sama yakni menulis (infleksi). Kaidah infleksi tidak pernah mengubah kelas kata, hal ini tentu saja yang sangat membedakan dengan derivasi. Afiks-afiks infleksional tergolong produktif, misalkan dalam Bahasa Inggris leksem *sing* → *sing, sings, sang, singing, sung*. Data yang lain dalam Bahasa Jawa jambak → *kojambak, dijambak, njambak, dst*. Kaidah-kaidah infleksional lebih teramalkan dibandingkan dengan derivasional. Seperti yang dikatakan Subroto (2013: 13) kaidah infleksional bersifat teramalkan atau otomatis karena alasan sintaksis tertentu bahasa yang bersangkutan, sedangkan kaidah derivasional bersifat tidak otomatis atau tidak teramalkan.

Bauer (1983) mengatakan bahwa infleksi adalah proses morfologis yang menghasilkan bentuk-bentuk kata yang berbeda dari sebuah leksem yang sama. Seperti dalam bahasa Inggris *work, works, worked, dan working*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa afiks infleksional mempunyai distribusi yang lebih luas, selain itu juga tidak dapat mengubah kelas kata. Morfologi infleksional pada verba bahasa Jawa tidak mengubah identitas leksikalnya, namun hanya mengubah bentuk kata, identitasnya leksikal masih sama dengan bentuk dasar (D)-nya.

5. Jenis-Jenis Derivasi Verba Bahasa Jawa dengan Afiksasi

Verba derivasi bahasa Jawa dengan proses afiksasi di kelompokkan menjadi 3 macam, yakni verba denominal, verba deadjektival, dan verba deverbal. Ketiga bentuk verba tersebut yang akan dibahas dalam penelitian ini, yakni verba denominal (Vn), verba deadjektival (Vadj), dan verba deverbal (Vv).

Kajian morfologi bahasa Jawa meliputi afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Afiksasi merupakan salah satu proses morfologi yang sangat produktif. Kajian morfologi afiksasi derivasi sangat bermanfaat untuk pemerian morfologi bahasa khususnya bahasa Jawa. Seperti dikemukakan Subroto (1987)

kajian morfologi derivasi dan infleksi bermanfaat untuk pemerian morfologi bahasa-bahasa Indo-Eropa ,karena bahasa-bahasa itu termasuk tipe bahasa fleksi atau infleksi.

Poedjosoedarmo *et al* (1979) menyebutkan salah satu proses morfologis bahasa Jawa ialah proses afiksasi, di sini kata dibentuk dengan mengimbuhan awalan, sisipan, akhiran, atau gabungan dari imbuhan-imbuhan itu pada kata dasarnya. Senada dengan Poedjodoedarmo, Chair (1994:178) mengatakan yang dimaksud “afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar, dalam proses ini terlibat unsur-unsur (1) dasar atau bentuk dasar, (2) afiks, dan (3) makna gramatikal yang dihasilkan. Proses afiksasi ini dapat bersifat inflektif dan dapat pula bersifat derivatif. Proses afiksasi yang mengubah identitas kata disebut derivasi”. Jenis verba tertentu dapat dibentuk dengan melalui afiksasi dari nomina, adjektiva, maupun numeralia. Pada penelitian ini dibahas lebih lanjut tentang verba denominal, verba deadjektival, dan verba deverbal, dengan proses afiksasi.

a. Verba Denominal (Vn)

Verba denominal maksudnya adalah verba yang berasal dari bentuk dasar nomina, misal kata *nggunting* ‘menggunting’ (Vn) diturunkan dari kata *gunting* ‘gunting’ (N) → (Vn) berasal dari bentuk dasar nomina dan mendapat prefiks {N-} sehingga menjadi verba yang disebut dengan verba denominal. Leksem *gunting* ‘gunting’ diderivasikan menjadi leksem *nggunting* ‘menggunting’ sehingga semula nomina setelah mendapat imbuhan prefiks menjadi verba yang disebut dengan verba denominal. Analisis secara morfemis kata tersebut di atas terdiri dari morfem {N-} dan morfem dasar → {N-} + D = Vadj

b. Verba Deadjektival (Vadj)

Verba deadjektival merupakan verba yang berasal dari bentuk dasar adjektiva, misal kata *ngireng* ‘menghitamkan’ (Vadj) diturunkan dari kata *ireng* ‘hitam’ (Adj). (Vadj) → berasal dari pembentukan adjektiva dan mendapat prefiks {N-} sehingga menjadi verba yang disebut dengan verba deadjektival. Leksem *ireng* ‘hitam’ diderivasikan menjadi leksem *ngireng* ‘menghitamkan’ sehingga

semula adjektiva setelah mendapat imbuhan prefiks menjadi verba yang disebut dengan verba deadjektival. Analisis secara morfemis kata tersebut di atas terdiri dari morfem {N-} dan morfem dasar $\rightarrow \{N-\} + D = V_{adj}$

c. Verba Deverbal (Vv)

Verba deverbal merupakan verba yang berasal dari bentuk dasar verba, misal kata *ngandha* ‘menggunjing’ (Vv) diturunkan dari kata *kandha* ‘berbicara’ (V). (Vv) \rightarrow berasal dari pembentukan verba dan mendapat prefiks {N-} sehingga menjadi verba yang disebut dengan verba deverbal. Leksem *kandha* ‘bicara’ diderivasikan menjadi leksem *ngandha* ‘bergunjing’ sehingga semula verba setelah mendapat imbuhan prefiks tetap menjadi verba tapi dengan identitas kata yang berbeda, yang disebut dengan verba deverbal. Analisis secara morfemis kata tersebut di atas terdiri dari morfem {N-} dan morfem dasar $\rightarrow \{N-\} + \text{verba} = V_v$

Berikut ini beberapa bentuk Vn.

1) Verba Denominal dengan Prefiks {N-}

garu ‘bajak’ (N) \rightarrow *nggaru* ‘membajak’ (V)
sapu ‘sapu’ (N) \rightarrow *nyapu* ‘menyapu’ (V)
pacul ‘cangkul’ (N) \rightarrow *macul* ‘mencangkul’ (V)
pel ‘pel’ (N) \rightarrow *ngepel* ‘mengepel’ (V)

2) Verba Denominal dengan Prefiks {ka-}

sikut ‘siku’ (N) \rightarrow *kasikut* ‘disikut’ (V)
gebug ‘pukul’ (N) \rightarrow *kagebug* ‘dipukul’ (V)
sapu ‘sapu’ (N) \rightarrow *kasapu* ‘disapu’ (V)

3) Verba Denominal dengan Prefiks {mer-}

tamu ‘tamu’ (N) \rightarrow *mertamu* ‘bertamu’ (V)
dhukun ‘dukun’ (N) \rightarrow *merdukun* ‘pergi ke dukun’ (V)
dhayoh ‘tamu’ (N) \rightarrow *merdhayoh* ‘mertamu’ (V)

4) Verba Denominal dengan Prefiks {ma-}

guru ‘guru’ (N) \rightarrow *maguru* ‘berguru’ (V)
wujud ‘wujud’ (N) \rightarrow *mawujud* ‘berwujud’ (V)

5) Verba Denominal dengan Prefiks { a-}

sikil 'kaki' (N) → *asikil* 'berkaki' (V)
basa 'bahasa' (N) → *abasa* 'berbahasa' (V)

6) Verba Denominal dengan Prefiks {di-}

cakar 'cakar' (N) → *dicakar* 'dicakar' (V)
pacul 'cangkul' (N) → *dipacul* 'dicangkul' (V)
sapu 'sapu' (N) → *disapu* 'disapu' (V)

7) Verba Denominal dengan Infiks {-in-}

kemul 'selimut' (N) → *kinemul* 'berselimutkan' (V)
tali 'tali' (N) → *tinali* 'ditali' (V)
timba 'ember' (N) → *tinimba* 'ditimba' (V)

8) Verba Denominal dengan Sufiks {-an}

klambi 'baju' (N) → *klamben* 'mengenakan baju' (V)
kemul 'selimut' (N) → *kemulan* 'selimutan' (V)
sarung 'sarung' (N) → *sarungan* 'mengenakan sarung' (V)

9) Verba Denominal dengan Sufiks {-na}

sapu 'sapu' (N) → *sapokna* 'sapukan' (V)
pacul 'cangkul' (N) → *paculna* 'cangkulkan' (V)
rabuk 'pupuk' (N) → *rabukna* 'pupuklah' (V)

10) Verba Denominal dengan Konfiks {N- -i}

jamu 'jamu' (N) → *njamoni* 'menjamu' (V)
obat 'obat' (N) → *ngobati* 'mengobati' (V)
tamba 'obat' (N) → *nambani* 'mengobati' (V)

Berikut ini beberapa bentuk Vadj.

11) Verba Deadjektival dengan Prefiks { N-}

cacat 'cacat' (Adj) → *nyacat* 'mencela' (V)
adhem 'dingin' (Adj) → *ngadhem* 'mencari tempat dingin' (V)

12) Verba Deadjektival dengan Sufiks {-a}

pinter 'pintar' (Adj) → *pintera* 'pintarlah' (V)
gedhe 'besar' (Adj) → *gedhea* 'besarlah' (V)

13) Verba Deadjektival dengan Infiks {-in-}

cacat 'cacat' (Adj) → *cinacat* 'diremehkan' (V)*eman* 'manja' (Adj) → *ingeman* 'dimanja' (V)

14) Verba Deadjektival dengan Konfiks {N- -i}

bunder 'bunder' (Adj) → *mbunderi* 'membulati' (V)*lancip* 'runcing' (Adj) → *nglancipi* 'membuat runcing' (V)*suwek* 'sobek' (Adj) → *nyuweki* 'menyobeki' (V)

15) Verba Deadjektival dengan Konfiks {N- -ake}

garing 'kering' (Adj) → *nggaringake* 'mengeringkan' (V)*kuning* 'kuning' (Adj) → *nguningake* 'menguningkan' (V)*luhur* 'luhur' (Adj) → *ngluhurake* 'meluhurkan' (V)*kénceng* 'kencang' (adj) → *ngéncengake* 'mengencangkan' (V)

16) Verba Deadjektival dengan Konfiks {ka- -ake}

pasrah 'pasrah' (Adj) → *kapasrahake* 'diserahkan' (V)*dawa* 'panjang' (Adj) → *kadawakake* 'dipanjangkan' (V)

Verba Deverbal dengan Proses Afiksasi

17) Verba Deverbal dengan Prefiks {N-}

kandha 'berbicara' (V) → *ngandha* 'bergunjing' (V)*gosok* 'gosok' (V) → *nggosok* 'menyetrika' (V)

18) Verba Deverbal dengan Prefiks {pa-}

adu 'adu' (V) → *padu* 'bertengkar'

19) Verba Deverbal dengan Konfiks {N- +D+ -i}

garap 'kerja' (V) → *nggarapi* 'menggoda' (V)*asah* 'asah' (V) → *ngasahi* 'mencuci piring' (V)*gojek* 'bergurau' (V) → *nggojeki* 'menggodai' (V)

20) Verba Deverbal dengan Konfiks {pa- -an}

karya 'kerja' (V) → *pakaryan* 'pekerjaan' (V)*adus* 'mandi' (V) → *padusan* 'mandi bersesuci' (V)*undang* 'undang' (V) → *kondangan* 'pesta' (V)

Dari beberapa bentuk derivasi afiksasi di atas secara garis besar bisa dikelompokkan menjadi dua, yakni: No (1) - (16) termasuk kategori derivasi afiksasi transposisional, sedangkan untuk nomor (17) - (20) termasuk derivasi afiksasi tak transposisional.

6. Produktivitas Afiksasi pada Verba dalam Bahasa Jawa

Bauer (1983:63) menyatakan bahwa produktivitas adalah salah satu perlengkapan bahasa yang memungkinkan pembicara asli bahasa itu dalam menghasilkan bentukan-bentukan yang takterbatas jumlahnya dan beberapa di antaranya merupakan bentukan baru.

Sementara itu, Subroto (1985a:95) mengemukakan bahwa cara untuk menentukan proses produktif adalah jumlah. Proses itu dapat diterapkan pada sejumlah besar kata yang termasuk jenis kata tertentu. Apabila bahasa memiliki pola pembentukan yang dapat digunakan secara terus menerus, maka pola itu produktif.

Katamba (1994:65-72) menyatakan produktivitas menyangkut perluasan leksikon yang tiada henti-hentinya. Produktivitas adalah masalah *degree*, yakni terdapat pola-pola pembentukan yang produktif, pola pembentukan itu bersifat *open ended*, maksudnya tidak berhenti. Kaitannya dengan afiksasi derivasional ada yang produktif, cukup produktif, kurang produktif, dan tidak produktif. Beberapa afiks yang produktif dalam pembentukan verba denominal adalah N- (*maku*, *nggunting*, dan *nyoto*). Afiks yang cukup produktif {ko-} (*kopacul*, *kosate*, dan *kogunting*). Afiks yang tidak produktif {mer-} (*merdhukun* dan *mertamba*). Prefiks {mer-} dikatakan prefiks derivasional yang tidak produktif, karena pembentukan Vn, Vadj, Vv dengan prefiks itu sudah berhenti tidak ada tambahan lagi.

Katamba (1994:70-72) membedakan produktivitas proses morfologis menjadi tiga, yaitu: produktif, cukup produktif, dan tidak produktif. Proses morfologis khusus mengenai proses afiksasi bahasa Jawa dikatakan sangat produktif, jika proses itu sangat umum terjadi pada hampir semua D yang dipersyaratkan. Proses afiksasi dikatakan cukup produktif sering terjadi pada beberapa tipe D dan teramalkan. Proses afiksasi dikatakan kurang produktif, jika proses itu hanya

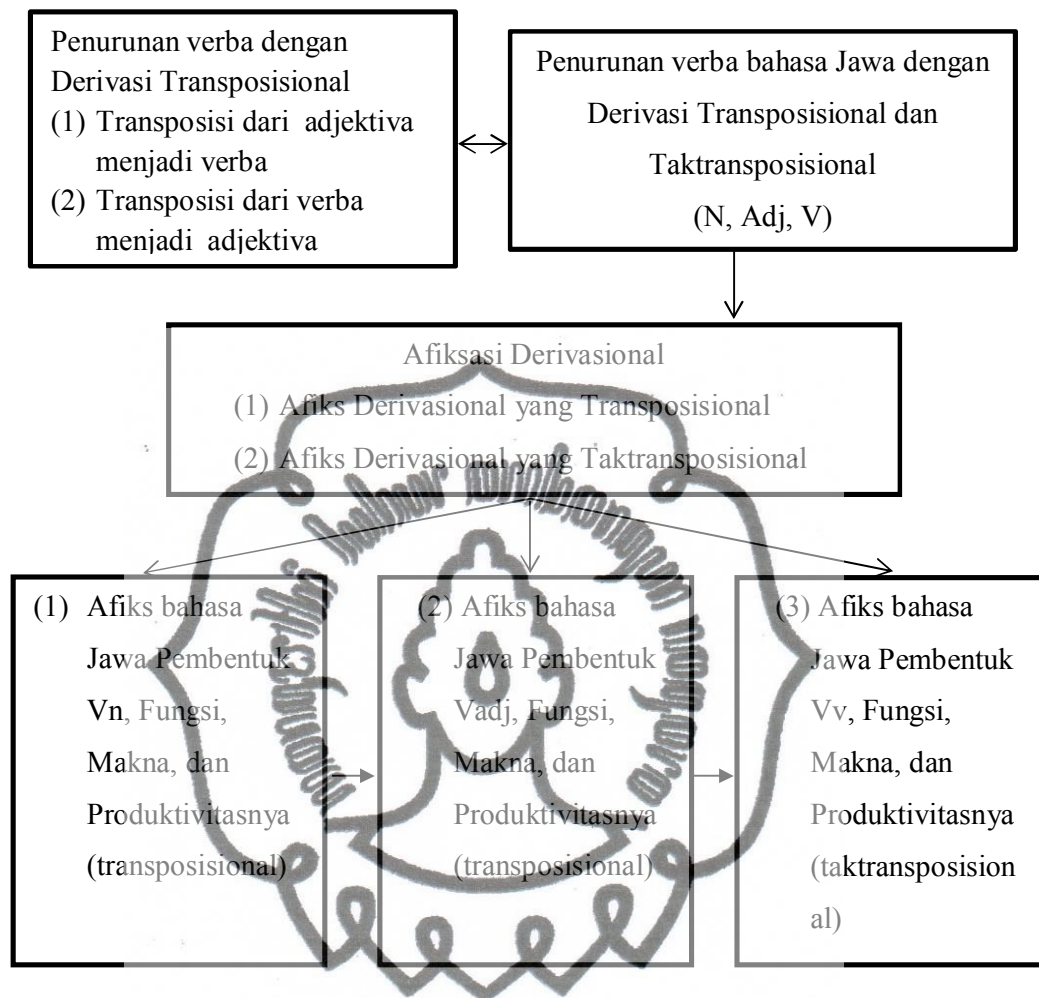
terjadi pada D dengan tipe-tipe tertentu dan jarang muncul. Akhiran bahasa Jawa yang produktif, misal akhiran {-an} pada seperangkat kata *sisiran*, *andhukan*, *kathokan*, *sepaton*, *klamben*, *kudhungan*, *payungan*, dan *kalungan*. Akhiran {-an} bahasa Jawa dapat dikatakan produktif, karena pembentukan kata dengan akhiran {-an} dapat dilakukan terus menerus, tidak berhenti.

C. Kerangka Berpikir

Peneliti membahas tentang sistem afiksasi verba bahasa Jawa yang bersifat derivatif. Permasalahan penelitian ini mengkaji tiga hal.

1. Afiks yang membentuk verba denominal dan produktivitasnya. Berdasarkan proses morfologi derivasi khususnya afiksasi ditemukan beberapa bentuk prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks pembentuk verba denominal. Selain afiks pembentuk verba denominal juga ditemukan produktivitas masing-masing proses.
2. Afiks yang membentuk verba deadjektival dan produktivitasnya. Berdasarkan kajian morfologi derivasi diidentifikasi beberapa bentuk prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks pembentuk verba deadjektival, ditemukan pula masing-masing produktivitasnya. Ketiga, Afiks yang membentuk verba deverbal dan produktivitasnya.
3. Afik yang membentuk verba deverbal dan produktivitasnya. Berdasarkan kajian morfologi derivasi ditemukan beberapa bentuk prefiks, infiks, sufiks dan konfiks dalam pembentukan verba deverbal, selain itu juga ditemukan masing-masing produktivitasnya.

Pelaksanaan penelitian ini berdasarkan kerangka berpikir sebagai berikut.



Bagan 2 Kerangka Berpikir Penelitian Afiksasi Derivasional

Penelitian morfologi derivasi ini akan semakin memperjelas pembentukan kata verba denominal, verba deadjektival, dan verba deverbal dalam Bahasa Jawa dengan proses afiksasi. Selain itu juga akan dapat dilihat makna yang berbeda antara bentuk dasar dengan bentuk kata yang sudah mengalami proses afiksasi.